

RELASI AGAMA DAN MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius)

Junaidi

(STMIK AMIKOM Yogyakarta, Email: junaidi.i@amikom.ac.id)

Abstract

The discussion about the relation between religion and human substantially depending on the perspective and understanding of the religion and the human themselves. First, it will indicate rationally directed creative in human beings, to give emphasis to individual of absolute self (ego). Secondly, with regard to human self-concept of freedom and the immortality of the soul by emphasizing individual and human uniqueness. Muhammad Iqbal insists on the fate of mankind as a unity of life. Studies on humans have not been exhaustively discussed in the realm of thought. Even the issue and talks about people are always actual, sharp and covered up whenever relevant. Moreover, the terms of humanity always comes from thinkers with different perspectives and scientific areas of expertise under their control. The object of this research material is Iqbal's thought about religion and human, and formal object is the discourse regarding the philosophy of religion. The method used in this study is a hermeneutical method. The results showed that the self is more potential than actus. Potensia would be the actus of the whole process of self-actualization, and will end up in the context to be perfect man (Insan Kamil).

Key Words: Religion, Human, and Insan Kamil

LATAR BELAKANG

Diskursus tentang manusia tidak akan pernah habis untuk dibicarakan. Manusia adalah objek yang senantiasa relevan dan selalu aktual untuk diperbincangkan. Dari waktu ke waktu selalu muncul persoalan-persoalan tentang manusia dari para pemikir di belahan dunia. Dalam kancah pemikiran filosofis, salah satu tema tentang manusia yang sangat signifikan dibicarakan oleh pemikir adalah isu soal kemungkinan munculnya manusia unggul. Friedrich Nietzsche lahir 1844-1900 adalah seorang pemikir yang buah pikirannya populer dengan sebutan *ubermensch* (manusia unggul). Sedangkan Muhammad Iqbal (1873-1938) populer dengan konsep *insan kamil*-nya.

Agama berperan sebagai dalam skala substantifnya merupakan seperangkat media yang meletakkan manusia pada posisi sentral

sebagai makhluk yang sempurna. Meskipun eksistensi agama sangat mulia, namun tetap saja agama selalu diperdebatkan manusia baik dalam skala mikro maupun makro. Di sisi lainnya, para pemikir meragukan, mempertanyakan, dan yang lebih ekstrim adalah memberikan penilaian negatif terhadap eksistensi dan fungsi agama.

Ada dua pandangan yang saling bertolak belakang terkait peran atau fungsi agama dalam kehidupan. Pandangan pertama, manusia sangat mengakui pentingnya agama dan terkesan sangat berlebihan. Kecenderungan ini dapat berdampak pada manusia untuk bersikap dogmatis. Semua potensi manusia tidak dapat teraktualisasi sepenuhnya. Pandangan kedua, terjadi penolakan terhadap eksistensi agama. Sebut saja dalam pemikir kategori ini Karl Marx, Friedrich Nietzsche, dan Feurbach. Bagi mereka, aktualisasi diri tidak akan dapat dilakukan apabila

agama ikut campur dalam eksistensi manusia. Eksistensi agama hanyalah suatu bentuk alienasi manusia dari dirinya sendiri. Agama merupakan pelarian manusia dari masalah sosial, ekonomi, yang tidak dapat diselesaikannya, sehingga manusia harus meninggalkan agama dan kembali pada dirinya sendiri apabila ingin menjadi manusia yang luar biasa. Dengan argumen seperti ini mereka beranggapan bahwa manusia sesungguhnya (manusia unggul) hanya akan mungkin terwujud jika Tuhan tidak ikut campur dalam urusan manusia di dunia.

Kedua pandangan di atas agaknya tidak representatif dan tidak proporsional jika diletakkan dalam konteks pembangunan manusia yang seutuhnya. Kedua pandangan tersebut sudah membatasi dan menghalangi upaya aktualisasi potensi manusia secara maksimal. Dengan demikian, pemahaman tentang agama yang representatif dan lebih manusiawi sangat penting bagi upaya aktualisasi diri menuju terbentuknya manusia yang sesungguhnya.

Dalam konteks inilah konsepsi pemikiran Muhammad Iqbal menarik diteliti. Keseriusan dan intensifitasnya berkenaan dengan kepeduliannya terhadap manusia dan pemahaman keagamaannya yang komprehensif, tajam dan berimbang, termasuk motivasi Iqbal untuk mereformasi pemahaman tentang diri, aktualisasi diri, maupun agama, mampu memposisikan pemikiran Iqbal sangat penting dan masih relevan diteliti dalam menjawab persoalan-persoalan keagamaan dan kemanusiaan.

SKETSA KEHIDUPAN MUHAMMAD IQBAL

Nama Muhammad Iqbal tidak asing lagi di kalangan ilmuan muslim. Ia dikenal sebagai ulama besar yang berhasil merekonsiliasi pemikiran

keislaman dengan syair. Ia lahir di Sialkot, kawasan Punjab pada 9 Nopember 1877. Kawasan ini sebelum tahun 1947 masih termasuk wilayah India. Muhammad Iqbal meneruskan studinya di Lahore sampai mendapatkan gelar kesarjanaan M.A. Di sini, Iqbal berkenalan dengan seorang orientalis, Thomas Arnold. Dalam perkenalannya, Thomas Arnold memotivasi Muhammad Iqbal untuk melanjutkan studinya di Inggris. Motivasi dan “rayuan” Thomas Arnold akhirnya mendorong Muhammad Iqbal melanjutkan studinya ke Inggris untuk memperdalam ilmu filsafat. Sekitar dua tahun di Inggris, ia pindah ke Munich, Jerman dan memperoleh gelar Ph.D ilmu tasawuf. Tesis doctoralnya adalah *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).

Tahun 1908, ia kembali ke Lahore sebagai pengacara sekaligus sebagai dosen ilmu filsafat. Salah satu bukunya, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, sudah diterjemahkan dan cukup laris di beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia. Buku ini merupakan hasil ceramah atau uraian kuliannya di beberapa perguruan tinggi di India. Dalam perkembangan karirnya, Muhammad Iqbal memasuki dunia politik praktis di tahun 1930 dan terpilih sebagai Presiden Liga Muslimin (Harun Nasution, 1975:190).

Setelah Pakistan menyatakan berpisah dari India pada tahun 1947 dan memproklamasikan diri sebagai negara merdeka, kawasan ini secara otomatis masuk dalam wilayah Pakistan. Oleh karena Muhammad Iqbal meninggal sembilan tahun sebelum Pakistan menyatakan kemerdekaannya, maka banyak para pemerhati memasukkan Iqbal sebagai pembaru dari India, bukan Pakistan.

Muhammad Iqbal selain terkenal sebagai seorang filosof, ahli hukum, pemikir politik dan reformis Muslim, juga dikenal sebagai

seorang penyair ulung. Gubahan syair-syairnya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan. Ia banyak ditulis dalam bahasa Arab, Urdu, Persia dan Inggris. Dengan banyaknya karya-karya yang berbentuk puisi ini kiranya dapat dipastikan bahwa corak pemikiran Muhammad Iqbal juga dapat dilacak melalui syair-syairnya.

Pikirannya yang tajam telah mendapatkan perhatian dan penghargaan dalam menelaah ilmu filsafat dan masalah-masalah kemanusiaan (Saiyidain, 1986:14). Kejeniusannya dikagumi banyak orang terutama bangsa Urdu dan Parsi yang ada di India dan Pakistan. Hampir semua karya-karyanya tertuang dalam bentuk sajak dan puisi. Secara universal, keseluruhan pemikirannya yang dituangkannya dalam sajak dan puisi merupakan pemikiran yang berkaitan dengan Islam. Getaran puisi dan ketajaman nilai-nilai yang tertangkap dalam mutiara kata-katanya merupakan pijakan iman yang asasi (Claude Matre, 1996:16).

Muhammad Iqbal hidup pada era yang dikonotasikan sebagai “era kemunduran”. Pada masanya, umat Islam telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Pada masa itu, ditinjau dari moral dan agama, para ilmuwan telah kehilangan semua hal. Dalam kondisi seperti inilah Muhammad Iqbal mencoba “berteriak” lantang melakukan rekonstruksi pemikiran yang kemudian dikenal sebagai pembaruan pemikiran (Qadir, 1991:174).

Pada puncaknya, Muhammad Iqbal memberikan kritikan yang tajam kepada umat Islam agar mereka memperbaiki sikap dan berupaya menjadi lebih progresif. Kritikan Muhammad Iqbal tertuang dalam ilmu filsafat, hukum, sufisme, budaya, dan politik. Sejauh ini, masih dirasakan bahwa umat Islam masih “jalan ditempat” dan perilaku lamban. Muhammad

Iqbal sangat menentang keras sikap tersebut. Menurutnya, sikap seperti itu hanya akan menghentikan kemajuan dan progresifitas dalam era dunia modern (Munawwir, 2006:500).

METODE PENELITIAN

Acuan dasar dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Bahan dan materi penelitian meliputi antara lain; karya tulis pemikiran Iqbal yang paling utama berkaitan dengan karyanya yang berjudul *Asrar-i Khudi* dan *Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Buku *Asrar-i Khudi* yang ditulis Iqbal tersebut berisi kajian tentang diri dan kemungkinan bagaimana aktualisasinya; di sisi lain buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* mengupas hal-hal yang berkenaan dengan religiusitas dalam kaitannya dengan manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutik-filsafati. Selanjutnya data diolah dengan analisis kualitatif filosofis dengan menggunakan langkah-langkah-langkah metode interpretatif, analisis-sintesis, koherensi, komparasi, dan heuristika.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban secara kualitatif terhadap judul penelitian. Untuk lebih rincinya tujuan itu dapat diungkapkan sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan fenomena esoterik dan eksoterik agama yang terjadi di Indonesia masih aktual dalam ranah pemikiran Muhammad Iqbal dalam membaca perkembangan sejarah keragaman agama dan peradaban manusia.
2. Untuk memberikan gambaran yang utuh dan berimbang dalam memperoleh dukungan data dan argumen bahwa Muhammad Iqbal

masih relevan dikaji pemikirannya sebagai alat pemahaman keberagamaan di Indonesia.

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN IQBAL

Sebagai seorang ilmuwan Islam, Muhammad Iqbal mempunyai faktor-faktor penting yang mendukung dan menciptakan pemikirannya. Semangat pertama yang tumbuh dalam diri dan pemikirannya adalah lewat dunia pendidikan. Pendidikan tersebut yaitu di Lahore, *Government College* merupakan sebuah institusi yang dirintis dan didirikan oleh para pemikir, ahli hukum, teolog dan para mujaddid Islam. Dalam institusi ini Muhammad Iqbal mendapatkan siraman spiritualitas yang substansial dari para gurunya (Suyibno, 1983:23).

Setidaknya terdapat lima hal pokok yang diusung oleh Muhammad Iqbal. *Pertama*, keimanan dan keyakinan merupakan pendorong serta penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatan. Keimanan, menurutnya, merupakan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-cita serta rasa setianya pada Nabi Muhammad yang merupakan panutan umat Islam.

Kedua, al-Qur'an merupakan sumber utama dalam kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum Muhammad Iqbal terhadap al-Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lainnya. Dalam mempelajari dan memahami al-qur'an, Iqbal melakukannya dengan penuh khusuk dan tawadu' dan memberikan penghargaan yang besar. Bagi Muhammad Iqbal, al-Qur'an merupakan suatu pedoman dalam berpikir, berbuat, bertindak dan berbicara.

Ketiga, dalam realisasi diri dan sifat ego. Muhammad Iqbal telah menumbuhkembangkan dengan memberikan penekanan pada pemeliharaan

diri dan ego. Ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi, sebaliknya apabila perkembangan diri dan ego tidak terwujud, maka diri manusia hanya akan menjadi ide-ide semata. Dengan ungkapan lain, konsepsi kedirian bagi Muhammad Iqbal merupakan esensi wujudnya.

Keempat, Muhammad Iqbal selalu menjalankan ibadah-ibadah sunnah khususnya shalat tahajjud. Sholat ini akan memberikan pencerahan, ide-ide, serta pikiran bagi jiwa manusia. *Kelima*, syair Jalaluddin Rumi dan masnawi-masnawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Muhammad Iqbal, terutama saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang saat itu ia mengalami kebingungan dan keputusasaan (Wahhab Azzam, 1985:116). Kelima hal tersebut di atas, baik secara langsung maupun tidak, cukup signifikan mempengaruhi kepribadian Muhammad Iqbal dan pemikirannya, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemikirannya.

CORAK PEMIKIRAN IQBAL

Pemikiran Iqbal sesungguhnya bermaksud untuk membangkitkan kembali semangat bangsa-bangsa Timur untuk merekonstruksi kembali pemahaman terhadap dunia dan akhirat. Setidaknya dalam pemikiran Iqbal terformulasi bahwa paham fatalisme yang tumbuh subur dalam umat Islam dan daerah kawasan Timur Islam telah menghancurkan sistem keagamaan itu sendiri. Fatalisme itu telah berkuasa karena pengaruh filsafat, kurangnya pemahaman terhadap semangat hidup yang telah dipancarkan oleh Islam terhadap muslim dan karena pengaruh siasat dan strategi politik (Iqbal, 1951:3). Bagi Iqbal sikap fatalis

terhadap kehidupan dunia harus ditentang, walaupun tidak menerima secara mentah-mentah dinamisme ala Barat yang telah berhasil dalam kehidupan duniawi. Meskipun dunia Barat sangat dinamik dalam berbagai bidang kehidupan, tetapi kebudayaan Barat dapat menimbulkan malapetaka berupa kerugian spiritual karena telah membawa unsur sekularisme.

Dunia Timur, khususnya dunia Islam, untuk membangun peradabannya harus meneguhkan kepribadiannya, harus memikirkan kembali keseluruhan sistemnya, tanpa memutuskan hubungan dengan masa lampau. Dunia Timur harus mampu menghidupkan kembali segala tatanan hidup duniawi tanpa harus melupakan atau meninggalkan aspek ruhaniah dalam hidup (Iqbal, 1951:vi).

Membaca pemikiran Iqbal tersebut, sesungguhnya ada formulasi baru yang ditawarkan untuk mengatasi degradasi kehidupan global dan dehumanisasi. Paradigma yang ditawarkan adalah paradigma Qur'ani, yaitu paradigma yang didasarkan nilai-nilai Islam dan bernuansa tauhid. Dalam konteks ini Iqbal telah merekonstruksi persepsi dan konsepsi yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta (*universe*).

Iqbal menginginkan terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang baik, kreatif, dinamis, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Keanekaragaman pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal tentang berbagai hal yang sudah diungkapkannya sebenarnya sangat terkait dengan konsepsinya tentang pembangunan pribadi (Ali, 1990:103). Termasuk rekonstruksi pemikirannya tentang agama juga dalam rangka pembangunan kepribadian yang humanis.

Dalam dinamika dunia Barat, ada tiga hal yang sangat berkesan bagi Iqbal, pertama, dinamika vitalitas kehidupan orang-orang Barat

yang penuh inisiatif dan kreatif; kedua, peluang bagi nilai-nilai humanisme dan ketiga, dampak atau pengaruh kapitalis yang mengancam dunia Barat (Fahry, 1983:478).

Selanjutnya, dalam asumsi Fakhry (1983:477) bahwa filsafat Iqbal merupakan satu-satunya usaha paling penting yang berupaya menginterpretasikan Islam dalam term modern. Iqbal mewarisi metode filsafat Barat dalam konteks menegaskan pandangan dunia Islam. Tujuan dalam filsafat Iqbal terformulasi jelas bukan mengakui keunggulan dan validitas filsafat Barat, tetapi mencari kesesuaian esensial dengan dinamika Islam. Hal itu tergambar jelas dalam sintesis karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Dalam konteks ini Iqbal dapat kita posisikan dengan pemikiran Al-Kindi dan Ibn Rusyd yang mampu menjebatani pemikiran spekulatif dan agama.

Dengan demikian, terlihat bahwa Iqbal seorang cendekiawan muslim yang cemerlang dan piawai dalam merintis jalan reinterpretasi warisan peradaban Islam yang dipadukan dengan filsafat Barat kontemporer. Karya-karya Iqbal merupakan filsafat tentang kemajuan hidup. Kemajuan di sini adalah kemajuan yang berorientasi semangat cinta, persatuan, toleransi, kemerdekaan, persaudaraan, dan persamaan hakiki. Di sinilah tercermin pokok-pokok dan tema-tema aktualisasi pemikiran Iqbal.

KONSEP DIRI (KHUDI) DAN AKTUALISASINYA

Keseluruhan sistem filsafat Iqbal terakumulasi dalam *key word* pemikirannya yaitu *khudi* (konsep diri). Filsafat *khudi* merupakan salah satu representasi dasar filsafat Iqbal yang merupakan penopang keseluruhan struktur pemikirannya (saiyidain, 1981:23). Dalam bahasa Persi, kata *khudi* berasal dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan;

sedangkan *khudi* berarti diri atau pribadi atau ego manusia (Iqbal, 1953:13). Menurut Sayyidain (1981:24), *Khudi* merupakan pusat landasan organisasi kehidupan manusia.

Konsep diri (*khudi*) memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, *khudi* bersifat tersendiri, hakikat diri walaupun berinteraksi dengan diri-diri lain, namun ia tetap terpusat pada dirinya sendiri dan memiliki lingkup kedirian sendiri, lepas dari diri-diri lain di luar dirinya (Iqbal, 1951:99). *Kedua*, *khudi* tidak terikat oleh ruang dan waktu. Misalnya, ketika raga berada dalam suatu ruang, seseorang dapat menembus ruangan itu dengan membayangkan atau memikirkan ruangan yang lain (Iqbal, 1951:99). Kekinian diri merangkul masa lalu dan masa depan, yang kemudian turut menjadi pertimbangan bagi terwujudnya tindakan fisik dalam kekinian diri (Iqbal, 1951:99). *Ketiga*, *khudi* memiliki taraf atau tingkatan yang lebih rendah dan yang lebih tinggi. Penilaian terhadap tinggi rendahnya setiap *khudi* tergantung pada tingkat kemampuan menghayati diri (Iqbal, 1951:12). *Keempat*, *khudi* bersifat dinamis, ia dapat menjadi kuat atau pun menjadi lemah. Ia menjadi kuat bila rasa ke-aku-an manusia semakin tebal, sebaliknya ia menjadi lemah jika rasa ke-aku-an semakin tipis (Iqbal, 1951:30). *Kelima*, *khudi* bersifat teleologis, sehingga menjadikan diri manusia selalu hidup bahkan akan terus berlanjut meskipun telah mengalami kematian (Iqbal, 1951:96).

Pemikiran Iqbal tentang konsep *khudi* merupakan kritik atau koreksi terhadap pandangan dan sikap yang kurang memperhatikan pentingnya nilai kedirian (Iqbal, 1951:95). Dua bentuk ketidakpedulian itu ialah: *pertama*, ketidakpedulian terhadap nilai kedirian yang tercermin dalam sikap hidup ingin meleburkan diri ke dalam diri Tuhan dan sikap hidup

yang memandang dunia ini hanya bayangan saja. *Kedua*, ketidakpedulian terhadap nilai kedirian yang tercermin dalam sikap hidup yang mengagungkan materi.

Ditinjau lebih jauh, pemikiran Iqbal mengenai konsep diri bermuara pada pemikirannya yang berkaitan dengan *insan kamil*, yaitu taraf tertinggi yang dapat dicapai oleh diri dalam perkembangannya. Salah satu tokoh filsuf Jerman, Nietzsche, disebut sebagai inspirator konsep insan kamil Iqbal. Di sisi lain, penilaian terhadap Iqbal tersebut dibantah oleh penulis Timur yang otoritatif mengenai pemikiran Iqbal tersebut. Konsep insan kamil Iqbal dalam satu segi mempunyai kesamaan dengan konsep *ubermensch* Nietzsche dalam hal penekanan pentingnya amal bagi pencapaiannya, di sisi lain sangat berbeda. Bagi Nietzsche, konsep *ubermensch* dilatarbelakangi oleh kematian Tuhan, sebaliknya *insan kamil* justru berawal dari kerinduan yang mendalam terhadap Tuhan.

Bagi Iqbal, manusia mampu mendapatkan derajat *insan kamil* dalam proses tiga tahap. *Pertama*, tunduk atau taat pada hukum Tuhan. *Kedua*, mampu menguasai diri (*self control*). Substansi nilai ketaatan adalah pengakuan tiada Tuhan selain Allah. Ketaatan terhadap aturan-aturan Tuhan, akan menjaga diri seseorang dari sikap takut dan sombong, suatu sikap yang dapat melemahkan diri sendiri. Aktualisasi ketaatan kepada Tuhan menjadi satu-satunya referensi dalam tindakan manusia. *Ketiga*, Kekhalifahan Tuhan. Insan kamil adalah perwujudan wakil Tuhan di bumi atau dunia yaitu seorang mukmin sejati yang taat kepada Tuhan dan mampu mengendalikan diri (Iqbal, 1951:116-117).

Dengan demikian, dapat kita tarik kesimpulan bahwa konsep *khudi* dan pengaktualisasian diri merupakan konsep yang religius. Dengan

ungkapan lain, agama dijadikan format bagi upaya aktualisasi diri. Insan kamil adalah manusia yang menjadikan agama sebagai ruh yang menjiwai kehidupan. Iqbal dalam konsep ini menunjukkan bagaimana manusia seharusnya beragama.

KONSEP AGAMA (*RELIGIUSITAS*)

Hakikat agama adalah keimanan. Pendekatan Iqbal dalam pendefinisian agama tidak terbatas pada struktur eksistensial agama, tetapi secara mendalam agama didefinisikan berdasar struktur intelektual dan struktur etika. Agama didefinisikan dari doktrin dan implementasinya terhadap kehidupan manusia. Agama dipahami tidak semata-mata dalam tataran normatif, tetapi juga dalam tataran praktis-fungsional. Agama dalam tataran normatif mempunyai nilai kognitif. Agama memberikan pengetahuan tentang norma-norma sebagai suatu kebenaran. Norma yang diyakini sebagai kebenaran mempunyai implikasi terhadap sikap dan perilaku (Iqbal, 1951:2).

Agama sebagai upaya yang penuh dengan pertimbangan paripurna dalam menetapkan prinsip dari nilai adalah fenomena dalam kehidupan manusia. Catatan tentang agama dan pengalaman-pengalaman agama adalah bukti hidup tentang eksistensi agama. Pengalaman agama sebagai salah satu inti agama adalah sesuatu yang wajar sebagaimana pengalaman biasa (Iqbal, 1951:189). Terdapat bentuk-bentuk potensial dari kesadaran yang terletak berdekatan dengan kesadaran kita yang biasa. Kesadaran ini membuka kemungkinan pengalaman yang memberi hidup dan pengetahuan. Masalah kemungkinan agama sebagai suatu bentuk pengalaman yang lebih tinggi adalah sesuatu yang benar sepenuhnya (Iqbal, 1951:185).

Dalam upaya mencari dasar-dasar rasionalitas agama, Iqbal mengajukan pertanyaan terhadap

agama: mungkinkah mempergunakan cara rasional untuk memahami agama? Pertanyaan tersebut berdasarkan fakta-fakta bahwa: *Pertama*, semangat filsafat adalah bebas bertanya, mencurigai semua otoritas, menyelidiki semua penerimaan yang tidak kritis dari pemikiran, meskipun pada akhirnya akan sampai pada satu pengakuan jujur bahwa akal semata-mata tidak sanggup mencapai kebenaran hakiki. *Kedua*, inti agama adalah iman. Lebih dari sekedar perasaan dan rasionalitas, iman berisi makrifat, juga berorientasi pengabdian. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama memerlukan dasar rasional. Ajaran agama tidak boleh diterima begitu saja. Pengalaman agama pada dasarnya suatu keadaan perasaan dengan sudut pandang kognitif dan argumentatif.

Bagi Iqbal, terhadap ajaran agama dapat diajukan dua macam pengujian untuk membuktikan kebenarannya. *Pertama*, pengujian intelektual, yaitu pemahaman kritis tanpa praduga terhadap ajaran-ajaran agama. *Kedua*, pengujian pragmatis, yaitu dengan melihat akibat-akibat dari ajaran agama dalam kehidupan nyata (Iqbal, 1951:27).

Berbagai asumsi Muhammad Iqbal tersebut di atas mengindikasikan bahwa agama merupakan sebuah sistem kepercayaan yang selalu mengandalkan kemutlakan, setidaknya berkaitan dengan pokok-pokok ajaran agama. Kemutlakan ini menempatkan agama sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang berasal dari Tuhan, bukan dari manusia sendiri. Agama mempunyai doktrin teologis normative yang a-historis dan menjadi *hand core* dari keberagamaan manusia (Abdullah, 1996:9)

Selain itu, setiap penganut agama juga berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan amal perbuatan praktis, yang berarti agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam

lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya (Madjid, 1992:329).

Dengan demikian, khususnya dalam tradisi Islam, sesungguhnya tidak ada pemisahan absolute antara wilayah agama dan non-agama karena keyakinan agama seseorang akan mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Dalam konteks inilah, mengutip pendapat Peter L Burger: *Religious legitimation purports to relate the humanly defined reality to ultimate, universal and sacred reality. The inherently precarious and transitory construction of human activity are thus given the semblance of ultimate security and performance.*

Sebagai fenomena sosial, agama selalu terikat dengan lokalitas kultur yang bersifat relatif dan partikular. Demikianlah, ajaran kebenaran dari Tuhan yang bersifat perennial dan transhistoris ketika sampai pada manusia harus melalui rintangan waktu dan tempat, sehingga keragaman agama-agama tidak mungkin dinafikan. Dalam internal Islam, sesungguhnya bangunan ajaran Islam yang sampai pada kita sudah berbaur dengan konstruksi historis dan konstruksi penafsiran sehingga di hadapan kita terdapat beragam mazhab dan warna lokalitas kultural.

Corak Pemikiran Iqbal tentang Agama dan Manusia

Kajian tentang manusia merupakan objek yang tidak kunjung selesai untuk dibicarakan. Oleh sebab itu, dari kajian-kajian menyangkut objek tersebut lahirlah beragam disiplin ilmu. Sekalipun demikian, anehnya kajian itu senantiasa merupakan suatu misteri yang tidak pernah tuntas. Berbicara tentang manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan Tuhan. Ketika masuk ke dalam isu-isu tentang keterbatasan manusia biasanya wacana kemudian berlanjut pada pengkaitan dengan Tuhan.

Berbicara tentang manusia tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan agama. Friedrich Nietzsche (1844-1900) misalnya menempatkan kesempurnaan manusia pada kekuasaan dan kebebasan. Manusia yang punya "identitas" seperti itu disebutnya sebagai manusia super. Paham Nietzsche tentang kesempurnaan manusia tidak menghubungkannya dengan Tuhan. Artinya, dalam pemikiran Nietzsche menciptakan konsep Tuhan dalam kehidupan manusia hanya akan melahirkan "manusia lemah" dan "manusia budak" sebagai alasan untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak dapat dikuasainya. Pemahaman yang hampir sama juga dikembangkan oleh filsuf lainnya yaitu Karl Marx (1818-1883). Bagi Marx, agama diciptakan oleh orang-orang kuat untuk menindas orang-orang lemah.

Terdapat tiga gaya manusia dalam upaya aktualisasi dirinya berkenaan dengan agama (W.Crapps:1993). Refleksi terhadap tiga gaya tersebut mengindikasikan tiga corak pemahaman manusia atas agama. Selanjutnya, dampak dari beberapa gaya tersebut memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam tumbuhkembangnya keyakinan manusia dalam melakukan refleksi nilai-nilai keagamaan antar sesama umat beragama.

Pertama, pemikiran yang bercorak teologis-ideologikal. Pemikiran ini sebuah pemahaman yang didasarkan pada agama yang menganutnya. Di lihat dari sisi positif adalah terformulasinya unsur ketaatan kepada yang Transenden yang memancarkan spiritualitas dan idealitas. Sisi negatif yang mungkin terjadi adalah terdapatnya unsur dogmatis dan fanatisme.

Kedua, pemahaman yang bercorak humanistik-fungsional. Eksistensi agama dipahami bertolak dari pengalaman hidup dan rasionalitas manusia. Doktrin agama harus

dipikirkan secara kritis dan selektif. Penekanan pada kemampuan manusia yang dominan pada titik ekstrim mengakibatkan Tuhan tidak diperlukan atau dibutuhkan sama sekali. Tak ayal, dalam konteks pemahaman ini religiusitas manusia atau kehidupan ruhaniah yang sesungguhnya tidak mendapat peluang untuk tumbuh dan berkembang.

Ketiga, pemahaman yang bercorak mistik. Di sini agama dipahami bukan semata-mata serangkaian dogma, norma dan ritual yang harus diterima dan didakwahkan sebagaimana pemahaman teologis-ideologikal. Artinya, agama bukan suatu pencapaian rasional yang membantu peneguhan diri tetapi agama adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat langsung. Indikasi hubungan manusia dengan Tuhan adalah bersifat emosional. Kelemahan dalam dalam mistis adalah manusia justru cenderung mengingkari citra kemanusiaannya dengan prosedur sangat individual dan biasanya manusia enggan terjun berbaaur di tengah-tengah kehidupan sosial.

Sosialitas manusia secara indah dilukiskan oleh Muhammad Iqbal. Dalam asumsi Muhammad Iqbal individu hanya mengada dalam tautannya dengan masyarakat. Apabila ia menyendiri sendiri ia menjadi tiada arti, ibarat riak riak, ia hanya mencuat di sungai deras, diluar sungai ia lenyap tiada bekas. Dalam syair Muhammad Iqbal lainnya, ia mengatakan bahwa individu mengukuhkan dirinya dalam masyarakat tersusun dari dan melalui satuan individu. Apabila individu terjun dalam kanchah masyarakat ia laksana setitik air yang berjuang untuk mengembang meluas, melaut samudera dan masyarakat mengilhami dengan hasrat mewujudkan diri dan turut mengukuhkan penilaian tentang dirinya (Saiyidain, 1981:74).

Corak pemikiran Muhammad Iqbal tentang agama dan manusia terformulasi dalam doktrin Islam. *Pertama*, ajaran Islam bagi Iqbal adalah mengajarkan dan mengandung dinamisasi ajaran. Adapun bentuk dinamisasi tersebut adalah bagaimana al-Qur'an senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda-tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang dan malam dan sebagainya.

Kedua, dalam konsep Islam bagi Iqbal bahwa mengenai alam yang selalu dinamis dan senantiasa berkembang. Dalam ajaran Islam menolak bahwa alam bersifat statis. Konsep alam dan kedinamisan terformulasi dalam adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial manusia. Dan prinsip yang digunakan dalam soal dinamika gerak dan perubahan inilah yang disebut dengan ijtihad.

Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada manusia telah memberikan prinsip-prinsip dasar dan dinamis dalam rangka merespon perubahan dan dinamika yang berkembang dalam masyarakat. Semua perubahan mengikuti hukum alam atau *sunnatullah*. Perkembangan sosial dan politik pada masyarakat juga mengikuti hukum tertentu, sebagaimana pergantian siang dan malam, tidak terkecuali orang muslim maupun masyarakatnya.

Ketiga, diskursus ijtihad mempunyai kedudukan penting dalam pembaruan pemikiran Islam Muhammad Iqbal. Kata ijtihad secara literal berarti mengerahkan kemampuan. Dalam terminologi doktrin Islam berarti mengerahkan segala kemampuan dengan tujuan menghasilkan suatu penilaian yang independen dalam suatu masalah kemanusiaan dan keagamaan. Konsep ijtihad mengandung prinsip perubahan dalam struktur ajaran Islam (*structures of Islam*) yang salah satunya dilukiskan dalam konsep ijtihad.

Bagi Muhammad Iqbal, konsep ijtihad dalam melihat suatu fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat harus mampu memberikan kontribusi hukum dalam mengatasi problem kehidupan bukan sebaliknya sebagai penghalang suatu kemajuan. Melalui konsep ijtihad, Islam telah berkontribusi banyak dalam mengatasi problem kemanusiaan yang terjadi. Banyak hal dan bentuk ijtihad yaitu konsepsi *qiyas, istishan, al-mashlahah al-murshalah, maqasid asy-syariah dan as-siyasah asy-syariyah*. Salah satu contoh dinamisme ijtihad dalam pemikiran Islam dapat kita lihat pada munculnya *qawl jadid* dan *qawl qadim* dari pendapat Imam Syafi'i, mazhad terbesar di Indonesia.

Penekanan Muhammad Iqbal tentang ijtihad mengindikasikan bahwa keterbukaan pola pikir dan sikap untuk melakukan perubahan adalah "efek demonstrasi" penting dan peluang untuk membandingkan kehidupan masyarakat sendiri dengan kehidupan masyarakat lainnya. Dengan demikian, masyarakat muslim dapat belajar tentang aspek-aspek yang menyebabkan ketertinggalan dan melakukan upaya untuk menutupinya (Arif Budiono, 2012:303).

RELASI ETIK KEBERAGAMAAN MANUSIA

Dalam realitas sejarah, tantangan yang selalu dihadapi agama-agama sejak dahulu hingga kini dan yang akan dating antara lain adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif untuk mendamaikan berbagai eksoterisme yang ada dan cenderung mendatangkan pertikaian antara manusia dengan mengatasnamakan agama.

Realitas adanya ambivalensi hidup beragama di satu pihak, menjadi kekuatan bagi gerakan-gerakan kemanusiaan, keadilan dan perdamaian. Namun dipihak lain semangat keagamaan dapat

menyebabkan dan melegitimasi perpecahan bahkan kekerasan antara umat beragama di Indonesia (Banawiratma, 1993:188).

Dimensi transenden agama adalah bahwa dalam agama terdapat pemujaan yang berkait dengan komunitas agama tertentu, menjelma relasi praktis manusia dengan yang transenden dalam bentuk hal-hal yang suci di dunia sebagai penentu batas dari yang profan atau ketidaksucian dengan yang sakralitas. (Jaspers, 1950:78). Manusia dalam mengeskpresikan keyakinan agamanya dalam bentuk ritus-ritus atau simbol-simbol, serta peribadatan tertentu yang secara individual maupun kolektif dapat menumbuhkan sikap positif untuk selalu berkelakuan baik. Namun di sisi lain, dalam realitas sosial agama dalam pengertian institusi atau lembaga keagamaan tidak terlepas dari pluralitas institusi tersebut. Dalam konteks ini dapat terjadi bahwa makna esoterik agama tertutup oleh pemahaman eksoterik sehingga muncullah klaim kebenaran dari penganut agama masing-masing.

Keberagamaan manusia bukanlah hal yang mudah untuk dideskripsikan. Agama-agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya dalam pengertian sebagai institusi lebih mudah untuk dipahami dan dicermati, namun menjadi tidak mudah untuk menerangkan kawasan yang "abstrak" sebagai suatu esesensi ontologism dari setiap bentuk keyakinan dan penghayatan agama yang multi tersebut.

Dalam dataran ontologis-metafisis hakikat keberadaan agama sering dianalogikan dengan keberadaan bahasa. Orang tidak dapat menghindari realitas adanya pluralitas bahasa. Realitas adanya keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh berbagai identitas kelompok manusia tidaklah dapat dijadikan argumen untuk mengajukan tuntutan bahwa suatu bahasa

adalah lebih sempurna, lebih dan lebih maju. Setiap bahasa mempunyai tata bahasa, kosa kata, idiom atau dialek yang berbeda, namun dalam keanekaragaman tersebut terjalin kandungan makna dan fungsi yang sama (*abstract noun*) yaitu sebagai alat komunikasi, sarana penyampaian gagasan, perasaan, keinginan antara yang satu dengan yang lain (Abdullah, 1993:509).

Dalam konteks ini pula, religiositas atau keberagamaan manusia pada umumnya bersifat universal, infinitive (tidak terbatas, transhistoris). Namun reliositas yang abstrak dan mendalam pada hakikatnya tidak dapat dipahami dan dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlibat dalam bentuk ungkapan religiositas yang konkrit terbatas. Kedua dimensi ini bersifat dialektis. Ketidakjelasan hubungan antara wilayah keberagamaan dan pemilikan agama tertentu sering menjadi pangkal tolak kerumitan dan ketidakmesraan hubungan antara umat beragama dalam era pluralitas agama saai ini (Abdullah, 1993:510).

Dalam realitas kontroversial inilah Sindhunata mengekspresikan agama sebagai “buah simalakama”. Berbicara mengenai agama bagi Sindhunata, bagaikan berbicara tentang paradoks. Di satu pihak, agama dialami sebagai jalan dan penjamin keselamatan, cinta dan perdamaian. Di lain pihak, sejarah membuktikan, agama justru menjadi sumber, penyebab, dan alasan bagi kehancuran dan kamalangan umat manusia. Karena agama, orang dapat saling mencinta. Tetapi atas nama agama pula, manusia dapat saling membunuh dan menghancurkan.

Menurut Charles Kimball, ada lima hal yang dapat merusak agama. Pertama, bila agama diklaim oleh manusia sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya kebenaran dalam agamanya. Bila hal ini terjadi, agama tersebut akan

membentuk apa saja yang dapat dibenarkan dan mendukung klaim kebenarannya. Agama tidak peduli lagi bahwa Tuhan sebenarnya “hanyalah” sebutan bahasa manusia tentang Ke-Segala-Maha-an yang tidak dapat ditangkap oleh kemiskinan bahasa manusia. Klaim kebenaran itu jadi memiskinkan dan mengurangi Tuhan dari Ke-Segala-Maha-an-Nya. Hal ini adalah kesalahan manusia dalam mempersepsikan Tuhan.

Dalam klaim kebenaran mutlak suatu agama, manusia biasanya berdasarkan pada kitab suci yang memang mengajarkan demikian. Memang harus diakui, sering dijumpai teks-teks kitab suci yang berisi klaim akan kebenaran mutlak dan jalan keselamatan satu-satunya bagi agama yang bersangkutan. Namun sesungguhnya teks itu tidak dapat dibaca dengan lahiriah saja.

Indikator kedua, fenomena ketaatan manusia beragama kepada pemimpin keagamaan mereka. Dalam kaitan ini, agama tidak pernah menentang intelek dan kebebasan manusia. Terjadinya kekerasan atas nama agama karena meniadakan integritas individual para pengikutnya dengan cara menuntut ketaatan membabi buta terhadap seorang pemimpin kharismatik yang mereka cintai. Potensi ini bisa saja terjadi pada semua agama jika agama tidak serius member kesempatan bagi pengikutnya untuk kritis dalam menggunakan daya akal dan kebebasannya dalam beragama. Oleh karena itu, untuk menjadi autentik, mau tidak mau, agama harus menghormati kebebasan dan intelektualitas manusia dalam menghormati kebebasan sebagai umat beragama.

Indikator ketiga, ketika substansi agama menunjukkan tanda-tanda merindukan zaman ideal dan bertekad merealisasikan era tersebut ke dalam era kekinian. Pada dasarnya, agama secara hakikat merupakan semacam harapan bahwa di masa depan para pemeluknya akan memperoleh

dan mengalami sesuatu yang ideal. Zaman ideal pasti berlawanan dengan zaman kekinian ketika pemeluk agama hidup, yaitu suatu zaman yang penuh dengan dosa, kesombongan, khayalan, kelalaian dan kesia-siaan. Di era ideal, manusia akan dibebaskan dari semua cacat dan dosa dan mengalami kebahagiaan atau penderitaan sebagai salah satu bentuk pembalasan Tuhan.

Indikator keempat, apabila pemeluk agama atau manusia dalam merealisasikan agamanya membenarkan dan membiarkan terjadinya “tujuan yang membenarkan segala macam cara”. Indikasi ini berkaitan dengan penyalahgunaan komponen-komponen dari agama itu sendiri. Agama tidak mungkin ada tanpa komponen-komponennya yang hakiki, seperti ruang dan waktu yang sakral, komunitas dan institusi keagamaan.

Dalam realitas sejarahnya, untuk membangun identitas, suatu komunitas religious perlu memelihara ruang-ruang sakral, yang dianggap sebagai warisan agamanya. Itulah alasannya, mengapa manusia mati-matian berusaha mempertahankan tempat-tempat suci mereka bahkan manusia pun akan merebut atau saling memperebutkan tempat suci tersebut, yang sebenarnya hanyalah sarana dan kini telah menjadi tujuan yang dilakukan manusia atas nama agama mereka.

Indikator kelima, ketika manusia dalam agama sudah memekikkan perang suci antar mereka. Hal ini, terlihat dalam perang Salib yang begitu kejam atau terorisme modern, seperti yang terjadi pada tanggal 11 September yang menimbulkan korban manusia dan kemanusiaan yang begitu banyak, baik moril dan materil.

Untuk itu, bagi Muhammad Iqbal, basis spiritual yang hakiki bagi semua kehidupan sebagaimana dinyatakan dalam Islam adalah bersifat abadi dan menyatakan dirinya dalam keragaman dan perubahan. Manusia itu harus

memiliki prinsip-prinsip abadi untuk mengatur kehidupan kolektifnya, karena kebadian itu memberi kita pijakan dalam dunia yang terus berubah. Suatu masyarakat yang didasari konsepsi tentang realitas seperti itu harus menggabungkan dalam kehidupannya kategori-kategori yang tetap dan berubah.

RELEVANSI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL DI ERA MODERN

Dalam abad 21 ini, kehidupan dan struktur masyarakat sedang dilanda oleh jiwa persaingan yang melewati batas-batas kemanusiaan. Nilai-nilai peradaban telah kehilangan kesatuan spiritualitas yang ditandai dengan konflik batin tentang nilai-nilai politik dan keagamaan. Untuk tetap bertahan dan serta mengatasi situasi seperti itu hanya terbuka satu jalan yaitu dengan membangkitkan dalam diri pribadi manusia dengan suatu pandangan yang segar mengenai asal mula dan kejadian manusia di masa depan.

Pandangan hidup sebagaimana diungkapkan di atas adalah pancaran pandangan jiwa keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mampu menjiwai dengan semangat dan jiwa keagamaan yang sangat fundamental, progresif, transenden, dengan nilai-nilai esoterik dan eksoterik yang berimbang baik dalam lintas dunia maupun lintas akhirat kelak. Di sini, dapat dipahami bahwa bagi Muhammad Iqbal dunia pendidikan berbeda secara radikal, baik dalam konseptual-empirik maupun dalam tataran aplikasinya. Setidaknya, hal ini akan tercermin dalam isi, bentuk, metodologi dan sistematika yang akan diaplikasikan sebagai sebuah manifestasi nyata.

Bukan rahasia umum lagi bahwa praktek-praktek pendidikan yang berlangsung dewasa

ini dalam ranah institusi baik persekolahan maupun lembaga perguruan tinggi ternyata tidak melibatkan dan tidak menunjukkan adanya perhatian mendalam, pemahaman atau pun penghayatan terhadap masalah-masalah sosial, politik, keagamaan, ekonomi, yang sedang dihadapi dewasa ini.

Dalam persoalan ini, Muhammad Iqbal menunjukkan perbedaan yang sangat jelas sekali antara kehidupan keagamaan yang membatasi dirinya hanya pada macam bentuk pemujaan dan menghancurkan pengembangan intelektual serta spiritual manusia. Sebagaimana diungkapkan salah satu puisi Muhammad Iqbal berikut.

*Ada dua corak penghayatan keagamaan
Yang pertama, meninggikan nama Ilahi
Di keluasan langit dan bumi
Inilah yang dimanifestasikan
Insan yang sadar diri
Dan dijiwai bahana Ilahi*

*Yang kedua, hanya dalam bentuk memuja-memuji
Sambil tak henti menghitung tasbih
Lelap mengendap di dekup bumi
Inilah agamanya para pendeta*

Agamanya tetumbuhan dan bebatuan
(Saiyidan:1986:173)

Dalam kaitan ini, dapat dipahami bahwa Muhammad Iqbal mengharapkan penghayatan agama berupa kehidupan yang menyatukan diri dalam kehidupan mulia, disertai jiwa penjelajah sambil tetap konsisten dan istiqomah dalam memegang tali agama-Nya. Dengan demikian, corak keberagaman yang diharapkan Muhammad Iqbal adalah keberagaman yang aktif bukan keberagaman yang pasif.

Tujuan keagamaan atas dasar ego diri, bagi Muhammad Iqbal bukanlah sekedar emansipasi berbagi keterbatasan individualitas tetapi penentuan individualitas yang lebih progresif. Tujuan akhirnya bukan sebatas

aktivitas intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan tindakan dan keberadaan ego dan mempertegas dan mempertajam kemauannya disertai keyakinan yang kreatif. Dunia bukanlah sesuatu yang hanya dilihat dan dikenal dalam berbagai konsep pandangan tertentu, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat kembali melalui kegiatan serta aktivitas yang berkesinambungan. Harapannya adalah bagaimana konsep pembaruan pemikiran Muhammad Iqbal dalam berbagai bentuknya tersebut mampu dan dapat dijadikan manifestasi perwujudan dalam membina pendidikan keagamaan yang berkarakter.

Nuansa keagamaan yang berkarakter dalam pemikiran Muhammad Iqbal setidaknya termuat dalam pemikirannya tentang *insan kamil*. Ada 4 nilai yang dikemukakan Muhammad Iqbal dalam nilai-nilai *insan kamil*, yaitu cinta, berani, toleransi, dan *faqr*. Manusia yang mampu mencapai derajat *insan kamil* maka ia merupakan pribadi yang sangat dekat dengan Tuhannya. Dengan dekat tersebut, maka secara otomatis segala perilaku individu tersebut akan disifati oleh sifat-sifat Tuhannya.

Dengan saling berdekatan kepada Tuhan, manusia dapat menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Setiap individu yang telah mencapai derajat *insan kamil* akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat tersebut terefleksi dalam nama-namaNya yang banyak pembagian dan bentuknya tersebut.

PENUTUP

Menurut Iqbal, eksistensi agama jangan semata-mata dipahami secara teologis-ideological, atau hanya humanistik-fungsional, atau sebatas

mistis, tetapi semua aspek keagamaan harus diupayakan semaksimal mungkin. Dari sinilah pemahaman yang komprehensif terhadap agama dapat dibangun. Penekanan terhadap satu pendekatan saja akan berakibat adanya sementara potensi kemanusiaan yang tidak terekspresikan dan teraktualisasi dengan baik. Di sinilah, pendekatan Iqbal tentang agama sangat komprehensif relevan dengan persoalan aktualisasi diri manusia, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan sebagai pemahaman tentang agama yang sangat manusiawi.

Relevansi pemikiran Iqbal tentang agama terhadap upaya aktualisasi diri tampak pada beberapa hal. Pemahaman tentang agama, selain harus dilakukan secara komprehensif juga harus mampu menempatkan manusia sebagai subjek sentral dalam jagad raya, tetapi tumbuh kesadaran spiritual yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Pemahaman manusiawi terhadap agama yang dianjurkan Iqbal sebagaimana yang diungkapkan dalam istilah Komaruddin Hidayat (1998:56) adalah pemahaman *antropik-spiritualistis*.

Aktualisasi diri pada dasarnya adalah upaya untuk mengaktualisasikan dan mengintegrasikan segala potensi kemanusiaan tanpa terkecuali. Pemahaman secara parsial tentang agama tidak kondusif bagi upaya aktualisasi agama dan potensi kemanusiaan secara optimal. Pengaruh Muhammad Iqbal dalam pembaharuan di India ialah menimbulkan paham dinamisme dikalangan umat islam dan menunjukkan jalan yang harus mereka tempuh untuk masa depan agar sebagai umat di anak benua tersebut mereka dapat hidup bebas dari tekanan-tekanan dari pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Akhmad Dahlan, dan Iqbal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____. *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia: Sumbangan Pendekatan Filsafat Studi Agama*”, dalam Agama dan Masyarakat, Abdurrahman, Burhanuddin Daya Djama’annuri (ed.). Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat dan Puisi Iqbal*. Terj. Ahmad Rafi ‘Usman. Bandung: Pustaka, 1985.
- Bakker, Anton dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Banawiratma, J.B. *Pandangan Keagamaan Membantu atau Mengganggu, Dalam Agama dan Masyarakat*. Abdurrahman, Burhanuddin Daya, Djama’annuri (ed.). Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.
- Budiono, Arif. *Islam dan Hak Asasi Manusia; Perspektif Fathi Osman*, dalam *Studi Islam; Perspektif Insider dan Outsider*. Yogyakarta: Ircisod, 2012.
- Claude Maitre, Miss lauce. *Introduction to the Thought of Iqbal*, terj. Johan Effendi. Bandung: Mizan, 1996.
- Effendi, Djohan. *Adam, Khuldi, dan Insan Kamil; Pandangan Iqbal tentang Manusia*, Dalam M.Dawam Rahardjo (ed.). *Insan Kamil*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- Fakhry, Madjid. *A History of Islamic Philosophy*. Terj. Mulyadi Kartanegara. *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Muhammad Ashraf, 1951.
- _____. *Asrar I Khudi*. Terj. Bahrum Rangkuti. *Rahasia-Rahasia Pribadi*. Jakarta: Pustaka Islam, 1953.
- Munawir, Imam. *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2006.
- _____. *Payam I Masriq*. Terj. Abdul Hadi. *Pesan dari Timur*. Bandung: Pustaka Bandung, 1985.
- Jaspers, Karl. *The Perennial Scope of Philosophy*. London: Routledge & Kegan paulLtd, 1950.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keagamaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Saiyidan, K.G. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. terj. M.I. Soelaiman. Bandung: CV.Diponegoro, 1986.
- Suyibno, H.M. *Percikan Kejeniusan Muhammad Iqbal*. Jakarta: Tegrita Press, 1985.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu pengetahuan Dalam Islam*. Terj. Hasan Bahari: Yayasan Obor Indonesia, 1991.